



PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

NILAI-NILAI TRADISI *BUBUAL PUTAH* PADA MASYARAKAT SUKU REJANG RAWAS DESA NAPALLICIN KECAMATAN ULU RAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Bayu Ebhie Manyu¹, Yadri Irwansyah², Sarkowi³
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia¹²³

bayuebhiemanyu@gmail.com¹, yadriirwansyah@gmail.com²,
sarkowisulaiman@gmail.com³

Accepted: 23 Juli 2025

Published: 31 Juli 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Bubual Putah* pada masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara. Tradisi ini merupakan bagian dari pada warisan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini, dan juga dilaksanakan dalam berbagai momen penting seperti mendirikan rumah, sebelum turun tanam ke sawah, turun tanam di ladang, talak bala, serta acara syukuran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bubual Putah* memiliki makna nilai-nilai sosial masyarakat, persaudaraan dan persatuan, nilai pendidikan karakter, nilai keagamaan, nilai kearifan lokal, dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut memiliki peranan penting dalam memperkuat kohesi sosial, dan menjaga hubungan yang harmonis antar warga, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin. Dengan demikian, tradisi *Bubual Putah* ini bukan hanya sebagai ritual adat saja, akan tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pewarisan nilai luhur kepada generasi penerus.

Kata Kunci: *Bubual Putah*, Nilai-nilai tradisi, Rejang Rawas, Budaya lokal, Pelestarian adat.

How to Cite: Manyu. B. E., Irwansyah. Y., Sarkowi (2025) Nilai-Nilai Tradisi "*Bubual Putah*" Pada Masyarakat Suku Rejang Rawas Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (196-203)

*Corresponding author:
bayuebhiemanyu@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Dalam masyarakat yang kaya akan budaya terdapat tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dimana dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut. Menurut (KBBI, 2025), tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi (Gibran, 2025). Tradisi adalah bagian dari warisan sosial khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan hidup di masa sekarang, dan masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Kecamatan Ulu Rawas yang sering dikenal dengan Suku Rejang Rawas salah satu bagian dari kabupaten Musi Rawas Utara yang memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat menarik dan masih berkembang hingga saat ini.

Masyarakat suku Rejang Rawas (Marga Ulu Rawas) adalah salah satu kesatuan masyarakat adat suku Rejang yang berada di wilayah administratif kecamatan Ulu Rawas, kabupaten Musi Rawas Utara. Masyarakat suku Rejang Rawas berinteraksi satu dengan yang lain berdasarkan sistem adat-istiadat sistem norma, dan sistem budaya Rejang Rawas yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Rejang Ulu Sungai Rawas/Ulu Rawas. Masyarakat Rejang Rawas mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun. Nilai luhur tersebut dilakukan oleh masyarakat Rejang Rawas sebagai bentuk kehati-hatian dalam melaksanakan pekerjaan agar dapat selamat secara lahir dan batin.

Berbagai macam upacara adat pada masyarakat Rejang Rawas dilakukan sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Salah satu adat dan tradisi tersebut adalah upacara Tradisi *Bubual Putah*, *Begawai*, *Mapak Jului*, *Kiang*, *Nugal* dan sebagainya. Tradisi pada masyarakat Suku Rejang Rawas

yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi pada saat sebelum melakukan suatu pekerjaan atau sesudah melakukan suatu pekerjaan yang di sebut dengan Tradisi *Bubual Putah*.

Bubual Putah itu merupakan sebuah sajian yang khas dalam tradisi masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin yang memiliki banyak makna. *Bubual* itu bearti bubur sedangkan *Putah* bearti putih. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Bubual Putah* pada masyarakat Rejang Rawas di Desa Napallicin meliputi nilai religius, nilai sosial kemasyarakatan, nilai persatuan dan persaudaraan, nilai gotong royong, nilai kearifan lokal, dan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai religius, dan, nilai sosial Masyarakat, nilai persatuan dan persaudaraan, nilai gotong royong, nilai kearifan lokal, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Bubual Putah* pada masyarakat Rejang Rawas di Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk asli desa Napallicin menjelaskan bahwa Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat Masyarakat akan mendirikan rumah, sebelum turun tanam menanam padi di sawah, menanam padi di ladang atau ketika minta obat kepada dukun (orang pintar) yang kemudian penyakit itu sembuh atas izin Allah SWT dan sebagai bentuk rasa syukur dibuatlah syukuran membuat bubur putih. Jadi bubur putih itu bisa warna putih saja atau putih bercampur merah. Tradisi Bubur putih (*Bubual Putah*) ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Rejang Rawas khususnya di Desa Napallicin. Tradisi ini bisa juga bersifat umum artinya seluruh masyarakat di desa terlibat dalam pembuatan *Bubua Putah* (Bubur Putih) apabila ada wabah penyakit (bala') dan untuk menghindari wabah penyakit itu dibuatlah bubur putih secara bersama-sama dan di sertai doa bersama.

Tradisi *Bubual Putah* memiliki manfaat penting dalam pelestarian nilai budaya dan identitas lokal, melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat dapat memperkuat identitas lokal

dan rasa kebersamaan sehingga, dengan adanya partisipasi bersama dapat mempererat hubungan masyarakat, memperkuat struktur sosial masyarakat. Tradisi *Bubual Putah* ini juga dapat menjadi sarana Pendidikan informal bagi generasi muda, mengenalkan mereka pada nilai-nilai, norma, dan sejarah.

METHODOLOGY

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2010.5) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan metode penelitian yang dilakukan yang digunakan adalah analisis yang dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi sesuai dengan situasi di lapangan tentang Tradisi *Bubual Putah* pada Masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin.

RESULT AND DISCUSSION

Provinsi Sumatera Selatan memiliki beberapa bagian kabupaten dan kota yang tentunya memiliki banyak tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu kabupaten yang termasuk dalam wilayah Sumatera Selatan adalah kabupaten Musi Rawas Utara. Kecamatan Ulu Rawas yang sering dikenal dengan Suku Rejang Rawas merupakan bagian dari kabupaten Musi Rawas Utara yang memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang sangat menarik dan masih berkembang hingga saat ini. Masyarakat suku Rejang Rawas (Marga Ulu Rawas) adalah salah satu kesatuan masyarakat adat suku Rejang yang berada di wilayah administratif kecamatan Ulu Rawas, kabupaten Musi Rawas Utara. Desa Napallicin adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Ulu Rawas

Kabupaten Musi Rawas Utara. Masyarakat Rejang Rawas desa Napallicin mempunyai beragam tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Tradisi itu sendiri dilakukan sebagai suatu perencanaan, tindakan, dan perbuatan yang sudah menjadi tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut sudah menjadi warisan secara turun-temurun.

Tradisi pada masyarakat Suku Rejang Rawas yang sampai sekarang masih dilakukan yaitu tradisi pada saat sebelum melakukan suatu pekerjaan atau sesudah melakukan suatu pekerjaan yang di sebut dengan Tradisi *Bubual Putah*. *Bubual Putah* itu merupakan sebuah sajian yang khas dalam tradisi masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin yang memiliki banyak makna. *Bubual* itu bearti bubur sedangkan *Putah* bearti putih. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Bubual Putah* pada masyarakat Rejang Rawas di Desa Napallicin meliputi nilai religius, nilai sosial kemasyarakatan, nilai persatuan dan persaudaraan nilai gotong royong, nilai kearifan lokal, dan nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai religius, dan, nilai sosial Masyarakat, nilai persatuan dan persaudaraan, nilai gotong royong, nilai kearifan lokal, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Bubual Putah* pada masyarakat Rejang Rawas di Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara.

1. *Bubual Putah* Sebagai Tradisi Masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara

Tradisi *Bubual Putah* ini dilaksanakan pada saat masyarakat akan mendirikan rumah baru, sebelum kegiatan turun tanam menanam padi di sawah, menanam padi di ladang, talak bala, dan syukuran. Tradisi *Bubual Putah* ini sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin. Tradisi ini juga memiliki manfaat penting dalam pelestarian nilai budaya dan identitas lokal. Hal ini selaras apa yang nyatakan oleh Bapak (Ismail, Selaku ketua adat Desa Napallicin yang berumur 60

tahun, 2025), beliau menyatakan bahwa:

Tradisi Bubual Putah itu adalah tradisi pada saat sebelum melakukan suatu pekerjaan ataupun sesudah melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat rejang Rawas Desa Napallicin, dimana dalam pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada saat masyarakat akan mendirikan rumah, turun tanam menanam padi di sawah/ladang, tala bala, dan syukuran.

Dan diperkuat lagi oleh bapak (Ibrahim, Selaku Sesepuh Desa Napallicin yang berumur 74 tahun, 2025) beliau mengatakan bahwa:

Tradisi Bubual Putah itu merupakan tradisi pada saat sebelum melakukan suatu pekerjaan ataupun sesudah melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin, dalam proses pelaksanaan nya dilakukan pada saat, masyarakat akan mendirikan rumah, sebelum turun tanam padi, tala bala, dan syukuran. Dengan dilaksanakan nya tradisi ini merupakan bentuk ikhtiar masyarakat untuk senantiasa selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Tradisi *Bubual Putah* ini merupakan bagian penting dari sistem budaya dan spritual masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin. Masyarakat Desa Napallicin memaknai *Bubual Putah* sebagai ritual adat yang berkaitan dengan makna perlindungan, keselamatan, dan tala bala atau penyakit. *Bubual* berarti bubur sedangkan *Putah* berarti putih, merujuk pada bubur putih yang menjadi simbol kesucian dan penolak bala. *Bubual Putah* dibuat bukan sekadar makanan, akan tetapi sarana simbolik yang mengandung makna filosofis seperti: Kesucian hati dan jiwa, bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan dan leluhur. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam beberapa situasi khusus, antara lain: Saat ada anggota keluarga sakit berat atau tidak wajar (diduga karena gangguan gaib), menjelang turun tanam padi atau saat gagal panen sebagai bentuk tolak bala kampung, memulai pembangunan rumah baru, terutama pada rumah yang terletak dekat sumber air atau

hutan. pelaksanaan biasanya dilakukan pada siang hari, terutama pada hari Jumat, atau hari-hari tertentu yang dianggap baik menurut perhitungan adat setempat. Hal ini sesuai yang sampaikan oleh bapak (Yakin, Selaku tokoh Masyarakat Desa Napallicin yang berumur 58 tahun, 2025). Beliau mengatakan bahwa:

Pelaksanaan tradisi Bubual Putah itu sendiri memiliki empat tahapan pelaksanaan yaitu pembuatan Bubual Putah, penyajian Bubual Putah, pembacaan doa, dan diakhiri penyiraman air bekas cucian Bubual Putah ke tempat yang diniatkan/dinazarkan.

Tahapan pelaksanaan dari tradisi *Bubual Putah* didesa Napallicin meliputi: menyiapkan bahan seperti tepung beras, santan, gula merah, daun, air, garam, daun pandan. Sedangkan peralatan yang disiapkan meliputi: panci, sendok, wadah untuk melarutkan tepung, sutil kayu besar, lesung kayu, palu kayu (aten). Dalam proses pembuatannya *Bubual Putah* ini di masak oleh ibu ibu yang diundang oleh keluarga yang bernazar. *Bubual Putah* ini dimasak lalu tidak boleh dicicipi sebelum prosesi doa dimulai.

Bubual Putah itu merupakan sajian khas dalam tradisi masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin yang memiliki banyak makna dan nilai-nilai tertentu. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebelum melakukan suatu pekerjaan ataupun sesudah melaksanakan suatu pekerjaan. Rangkaian pelaksanaan tradisi *Bubual Putah* di Desa Napallicin, terdapat empat tahapan pelaksanaan yaitu pembuatan *Bubual Putah*, Penyajian *Bubual Putah*, dan pembacaan doa serta diakhiri membasuh atau menyiram air bekas cucian makanan *Bubual Putah* ke tempat yang dihajatkan sesuai hajat dan niat.

2. Nilai-Nilai Tradisi *Bubual Putah* Bagi Masyarakat Suku Rejang Rawas Desa Napallicin

Setelah mengetahui tentang tradisi *Bubual Putah* dan proses pelaksanaan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin serta melihat dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber

diatas. Peneliti telah menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Bubual Putah*. Nilai-nilai yang dianalisis tersebut sesuai dengan informasi yang digali dan diteliti oleh peneliti.

a. Nilai Sosial Masyarakat

Tradisi *Bubual Putah* sudah menjadi sarana interaksi sosial antar masyarakat, setiap seluruh lapisan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaannya. Hal ini selaras yang telah disampaikan oleh bapak (Yakin, Selaku tokoh masyarakat Desa Napallicin yang berumur 58 tahun, 2025). Beliau menuturkan bahwa: Pelaksanaan tradisi *Bubual Putah* memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, melalui tradisi *Bubual Putah* terjadinya interaksi sosial berbagai lapisan masyarakat satu dengan yang lain sehingga hal tersebut dapat mempererat hubungan sosial.

Tradisi *Bubual Putah* ini juga dapat memperkuat kebiasaan hidup bermasyarakat seperti: saling menghargai dan mendengarkan pendapat dari orang lain, menjaga keharmonisan dan tata tertib sosial masyarakat, memelihara struktur sosial berdasarkan peran dan usia, munculnya kerukunan dan kebersamaan, terjalannya tali silaturahmi antar masyarakat, dan munculnya kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya.

b. Nilai Keagamaan

Pelaksanaan tradisi ini tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Pada saat sebelum dan sesudah acara, keluarga dan tokoh adat mengadakan doa secara bersama-sama sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hajat yang diniatkan mendapat ridho dari Tuhan, serta mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Hal ini selaras yang disampaikan oleh bapak (Muaz, 2025) selaku tokoh agama Desa. Ia mengatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan dari tradisi Bubual Putah ini disertai doa dan harapan kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Seperti doa selamat pada saat bala, syukuran, ataupun doa perlindungan bagi keluarga/masyarakat.

Nilai keagamaan dalam tradisi *Bubual Putah* di Desa Napallicin ini juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur manusia kepada Tuhan yang maha esa atas segala nikmat dan meminta perlindungan serta di jauhkan dari segala marabahaya.

c. Nilai Persaudaraan dan Persatuan

Pelaksanaan dalam tradisi *Bubual Putah* dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan rasa persaudaraan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh bapak (Izazi, 2025) selaku ketua BPD Desa Napallicin. Beliau mengatakan bahwa:

Tradisi *Bubual Putah* ini bukan sekedar menyantap makanan saja, akan tetapi menjadi ajang silaturahmi antar masyarakat. Melalui tradisi *Bubual Putah* munculnya kerukunan dan kebersamaan dalam lapisan masyarakat.

Melalui kegiatan ini menjadi sarana ajang silaturahmi antara keluarga besar dan lingkungan sekitar. Sehingga hal ini mencerminkan solidaritas keluarga besar yang masih kuat masih menjunjung tinggi persatuan melalui momentum budaya bersama.

d. Nilai Gotong Royong

Kegiatan gotong royong salah satu aspek penting dalam pelaksanaan dari tradisi *Bubual Putah*. Warga secara sukarela membantu menyiapkan bahan, memasak *Bubual Putah*, menata tempat, dan membantu membersihkan area setelah kegiatan. Tidak ada imbalan materi dalam membantu kegiatan tersebut, karena pekerjaan tersebut dilakukan secara tulus demi kebersamaan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh bapak (Yakin, 2025) selaku tokoh masyarakat Desa Napallicin, beliau mengatakan bahwa:

Dalam tradisi Bubual Putah ini proses pembuatannya dilakukan secara bersama-sama, dan dilakukan secara gotong royong

sehingga hal ini menciptakan nilai-nilai kekompakan dan kebersamaan yang tinggi. Mereka semua saling membantu, berbagi tugas, dan bekerja sama dengan baik.

Kebiasaan ini menunjukkan semangat kerja secara bersama masih terjaga sehingga memunculkan rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap kegiatan warga yang lain. Tata nilai luhur yang muncul atas kebersamaan dan kekompakan di tengah masyarakat sehingga menjadi budaya dalam suatu masyarakat.

e. Nilai Kearifan Lokal

Tradisi *Bubual Putah* merupakan perwujudan nilai-nilai lokal yang lahir dari pengalaman budaya masyarakat setempat. *Bubual Putah* sebagai makanan adat mengandung makna kesucian dan harapan yang sangat baik. Pengetahuan tentang waktu pelaksanaan, bahan, serta simbolisasi dari makanan adat ini diperoleh dari ajaran leluhur yang di wariskan secara lisan. Hal ini selaras yang disampaikan oleh bapak (Ibrahim, 2025) selaku sesepuh Desa Napallicin. Beliau mengatakan bahwa:

Melalui tradisi Bubual Putah ini menjadi sarana masyarakat Desa Napallicin untuk tetap menjaga serta mewariskan nilai-nilai luhur yang telah dipegang dan dilestarikan oleh masyarakat.

Kearifan lokal ini dapat dilihat dalam penentuan bahan tradisional seperti beras dan santan, tata cara penyajian dan ritual mengikuti adat.

f. Nilai Pendidikan Karakter

Keterlibatan generasi muda khususnya anak-anak dalam pelaksanaan tradisi ini merupakan sarana pendidikan karakter secara kontekstual. Anak-anak dapat menyaksikan dan belajar secara langsung nilai-nilai seperti kepatuhan terhadap orang tua, bekerja sama, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga budaya.

3. Tradisi *Bubual Putah* Mengakar Dalam Memperkuat Identitas Kohesi Sosial

Bubual Putah ini bukan sekedar hidangan biasa di Desa Napallicin. Akan tetapi nilai yang terdapat dalam tradisi *Bubual Putah* ini telah berkembang dan mengakar kuat sebagai simbol nilai-nilai leluhur yang membentuk sendi kehidupan dan spritual masyarakat. Tradisi ini terus dilestarikan serta memberikan makna kebersamaan, rasa syukur, dan kekompakan. Pelaksanaan tradisi *Bubual Putah* terdapat rasa kebersamaan, semangat gotong royong, serta ketulusan dalam hati masyarakat sudah menjadi tata nilai luhur yang diwariskan kepada generasi muda Desa Napallicin. Nilai-nilai ini sudah mengakar serta mengikat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh bapak (Ismail, 2025) selaku ketua adat Desa Napallicin. Beliau mengatakan bahwa:

Gotong royong dan rasa kebersamaan menjadi nilai yang menonjol dalam proses pelaksanaan tradisi Bubual Putah. Kegiatan ini juga melibatkan banyak orang sehingga tercermin jelas dalam tradisi ini nilai kebersamaan, ketulusan, dan rasa syukur yang mendalam tentang pentingnya menjaga warisan budaya serta terus melestarikannya.

Tradisi *Bubual Putah* pada masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin ini merupakan warisan budaya secara turun-temurun yang tidak hanya bersifat seremonial saja, akan tetapi berfungsi sebagai penguat identitas kultural dan kohesi sosial secara lokal. Dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan keterhubungan antara makna budaya dan relasi sosial. Semua lapisan masyarakat terlibat secara aktif baik keluarga inti, keluarga besar, tetangga, tokoh adat, hingga anak-anak muda. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkuat rasa memiliki terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Identitas budaya masyarakat Rejang tidak hanya tercermin dalam bahasa dan adat istiadat, akan tetapi melalui praktik simbolik seperti tradisi *Bubual Putah*. Simbol utama dari tradisi ini adalah *Bubual Putah* yang dimaknai sebagai lambang kesucian, harapan, dan

permohonan keselamatan. Pada saat proses penyajian, doa, dan waktu pelaksanaan mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun temurun. Kohesi sosial dalam konteks tradisi ini, sejauh mana tradisi *Bubual Putah* mampu menyatukan masyarakat lintas status sosial, dan usia dalam sebuah aktivitas kegiatan tersebut. Keterlibatan secara bersama ini menciptakan ruang sosial yang menghidupkan kembali semangat gotong royong, kebersamaan dan empati sosial.

CONCLUSION

Tradisi ini masih dilakukan dan dilestarikan oleh Masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin, hal ini dapat dilihat pada saat Masyarakat sebelum melakukan sesuatu ataupun sesudah melakukan sesuatu seperti tanam padi, syukuran, talak bala. Dalam tradisi ini seluruh lapisan Masyarakat berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan tradisi *Bubual Putah* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Bubual Putah* bukan sekedar sebagai sarana upacara adat saja, akan tetapi sebagai moment spritual dan sosial yang bermakna bagi masyarakat.

Nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi *Bubual Putah* mencakup nilai sosial Masyarakat, nilai persaudaraan dan persatuan, nilai pendidikan karakter, nilai keagamaan, nilai kearifan lokal dan nilai gotong royong. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur hingga sampai saat ini masih tetap dijaga dan lestarikan oleh Masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya dan spritual yang terkandung dalam tradisi *Bubual Putah* ini masih sangat relevan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin sehingga menjadi landasan etika dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tradisi *bubual Putah* merupakan warisan budaya yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin. Tradisi ini menjadi simbol adat dan spritual, serta menjadi media pewaris nilai-nilai kehidupan yang terus berkembang dan mengakar dalam keseharian masyarakat.

Melalui tradisi *Bubual Putah* bukan

hanya menjaga indentitas budaya Rejang Rawas, akan tetapi menjadi fondasi dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, rukun, dan berbudaya. Pelestarian tradisi ini sangat dipengaruhi oleh peran tokoh adat, orang tua, sesepuh serta seluruh lapisan masyarakat agar terus memberikan pengetahuan lisan dan praktek secara langsung. Dikarenakan tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui pembelajaran informal yang bersifat kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi *Bubual Putah* ini sangat tergantung pada kesadaran budaya masyarakat dalam menjaga warisan leluhur.

Diera zaman sekarang meskipun adanya tantangan arus perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat, tradisi *Bubual Putah* ini tetap dilestarikan karena dianggap sebagai kekuatan simbolik dan spritual. Tradisi ini juga menjadi bagian dari indentitas budaya masyarakat Rejang Rawas Desa Napallicin dalam mempertahankan jati diri budaya lokal di tengah perubahan zaman.

REFERENCE LIST

- Gibran, M. (2025). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *Jom Fisip*, Vol, 1-13.
- Ibrahim. (2025). *Selaku Sesepeuh Desa Napallicin yang berumur 74 tahun*. Desa Napallicin Kec Ulu Rawas, Kab Musi Rawas Utara.
- Ismail, T. (2025). *Ketua adat Desa Napallicin yang berumur 60 tahun*. Desa Napallicin, Kec Ulu Rawas, Kab Musi Rawas Utara.
- Izazi. (2025). *Selaku ketua Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) yang berumur 55 tahun*. Desa Napallicin Kec, Ulu Rawas, Kab Musi Rawas Utara.
- KBBI. (2025, April 16). *Pengertian Tradisi*. Retrieved from Kamus Versi Daring: <https://kbbi.web.id/tradisi>
- Muaz, A. (2025). *Selaku tokoh agama Desa Napallicin yang berumur 66 tahun*. Desa Napallicin, Kec Ulu Rawas, Kab Musi Rawas Utara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif, dan R&D. Bandung:
Alfabeta.

Yakin, H. (2025). *Selaku tokoh masyarakat Desa Napallicin yang berumur 58 tahun*. Desa Napallicin, Kec Ulu Rawas, Kab Musi Rawas Utara.